

SECTORS ANALYSIS AND DETERMINATION OF GDP FORMING LEADING SECTOR IN DISTRICT KEBUMEN

By:

Emma Dwi Ratnasari

Abstract

This study aims to analyze the forming of GRDP sectors in Kebumen, and determine which sectors are priorities to be developed in order to encourage economic growth Kebumen.

The research uses descriptive analytical method, the data used are secondary data in the form of time series of GDP Kebumen and Central Java Province with the observation year 2005 to 2009. The analysis used is the analysis of LQ (Location Quotient), shift share, Typology Klassen, Model Growth Ratio (MRP), and Overlay.

Results Analysis of Location Quotient (LQ) shows the basic sector in Kebumen is Mining and Quarrying sector, Agricultural sector, services sector and financial sector, Rental and Service, no visible shift of economic structure, where the primary sector is still a focus for regional income, Overlay analysis produced 5 seed sector, the Mining and Quarrying Sector, Agricultural Sector, Industry Sector, Finance, Ownership, and Corporate Services and Services, Klassen Typology analysis showed that the Mining and Quarrying sector and the services sector is a sector advanced and rapidly growing sector, Agriculture and Financial sectors, Renting and Business Services is an advanced but depressed sector, Manufacturing sector is a potential sectors / could still be developed, the analysis of the leading sectors that need to be developed namely Services sector.

Based on the analysis in this study, several suggestions can be presented as follows: Kebumen district must give priority to the services sector with a competitive advantage as well as specialization without having to neglect other sectors. Need to develop co-operation of Agriculture, Industry and Services are intensive and sustainable.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran utama keberhasilan dari

pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan berencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan yang lebih merata. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal akan menjadi produktif dan berkembang yang akhirnya mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Pelaksanaan otonomi daerah sangat membutuhkan dukungan dan kinerja yang baik dari pemerintah dan masyarakatnya dalam rangka memanfaatkan sumber daya-sumber daya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki daerah tersebut

secara optimal.

Berdasarkan maksud dan tujuan dari Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004, Pemerintah Daerah harus memiliki kejelian dalam menganalisis potensi ekonomi di wilayahnya. Hal ini terkait dengan kewajibannya di satu sisi menentukan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian daerah tumbuh cepat dan disisi lain mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat sektor tertentu rendah dan menentukan sektor-sektor mana yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Pemerintah Daerah juga perlu menentukan sektor mana pada daerah yang menjadi sektor basis atau keunggulan dibanding daerah lainnya. Dengan demikian pembangunan dapat diarahkan pada pembangunan dan pembinaan keunggulan tersebut dimasa yang akan datang (Suyatno, 2000 : 144). Dengan adanya prioritas pembangunan berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing daerah, maka akan terjadi proses pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Menurut Arsyad (1999) ada perbedaan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi seperti kaum Merkantilisme, klasik sampai Keynes membedakan kedua pengertian tersebut yaitu : (a) peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, dan (b) perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi ekonomi). Dalam rangka melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi

tersebut secara riil dari tahun ke tahun akan terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau indeks harga konsumen secara berkala, yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif akan menunjukkan penurunan perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya diklasifikasikan menjadi 9 (sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Sektor-sektor diatas masing-masing memberikan kontribusinya pada PDRB. Diantara sembilan sektor diatas pasti tiap daerah mempunyai sektor unggulan dan sektor basis yang menjadi penyumbang yang cukup besar bagi PDRB daerah tersebut.

Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996). Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) sektor tersebut harus mengeksport produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis (bukan unggulan) sektor

tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut ke daerah lain.

Kabupaten Kebumen sebagai daerah agraris, ditunjukkan dengan dominasi sektor pertanian pada struktur ekonominya. Akan tetapi peranan sektor pertanian semakin menurun, dan membuat kesan bahwa kebumen sebagai daerah agraris semakin menurun.

Rumusan Masalah

Menetapkan sektor unggulan yang menjadi prioritas untuk lebih dikembangkan yang disesuaikan dengan potensi yang ada di Kabupaten Kebumen. Pembangunan Daerah yang berorientasi kepada sektor unggulan diharapkan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Penentuan sektor unggulan yang perlu dikembangkan pada perekonomian Kabupaten Kebumen, menjadi inti permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini terbatas pada analisis angka-angka PDRB dari 9 sektor ekonomi pembentuk PDRB Kabupaten Kebumen dan PDRB Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis sektor basis dan non basis, klasifikasi pertumbuhan sektor, perubahan dan pergeseran sektor, menganalisis sektor unggulan, dan menganalisis sektor unggulan yang perlu dikembangkan pada perekonomian Kabupaten Kebumen

Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam rangka perencanaan pembangunan Kabupaten Kebumen.

TELAAH PUSTAKA

Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dapat

diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Definisi lain dari pembangunan ekonomi yaitu suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam waktu jangka panjang (Sadono Sukirno, 1985:13).

Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincolin Arsyad, 1999)

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan (Sirojuzilam, 2008:26)

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang

dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18).

Pendapatan Regional

Pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah selama satu tahun (Sukirno, 1985:17). Sedangkan menurut Tarigan (2007:13), pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan regional, diantaranya adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu: a. Pertanian, b. Pertambangan dan Penggalian, c. Industri Pengolahan, d. Listrik, Gas dan Air Bersih, e. Bangunan/Konstruksi, f. Perdagangan, Hotel dan Restoran, g. Pengangkutan dan Komunikasi, h. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, i. Jasa-jasa.

2. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar.
3. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas Dasar Biaya Faktor.

Perencanaan Pembangunan Wilayah

Nugroho dalam Sirojuzilam (2008:60) menyatakan bahwa

pendekatan perencanaan regional dititikberatkan pada aspek lokasi di mana kegiatan dilakukan. Pemerintah daerah mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dengan instansi-instansi di pusat dalam melihat aspek ruang di suatu daerah. Artinya bahwa dengan adanya perbedaan pertumbuhan dan *disparitas* antar wilayah, maka pendekatan perencanaan *parsial* adalah sangat penting untuk diperhatikan. Dalam perencanaan pembangunan daerah perlu diupayakan pilihan-pilihan alternatif pendekatan perencanaan, sehingga potensi sumber daya yang ada akan dapat dioptimalkan pemanfaatannya.

Teori Basis Ekspor (*Export Base Theory*)

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005:28).

Sektor Unggulan

Pengertian sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, sehingga dapat tercipta kemandirian pembangunan wilayah (Aswandi dan Kuncoro, 2002).

Sektor unggulan dapat pula diartikan sebagai sektor yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar yang ditunjukkan dengan parameter-parameter seperti :

- a. Sumbangan sektor perekonomian terhadap perekonomian wilayah yang cukup tinggi.
- b. Sektor yang mempunyai *multiplier effect* yang tinggi.
- c. Sektor yang kandungan depositnya melimpah.
- d. Memiliki potensi *Added value* yang cukup baik.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor unggulan / prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Sektor unggulan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Sektor Unggulan, yang mempunyai nilai yang sangat dominan yang dapat diinterpretasikan sebagai sektor perekonomian yang mempunyai keunggulan dalam kontribusi produksi baik sektoral maupun total, daya persebarannya dan derajat kepekaan yang sangat kuat, serta mempunyai basis ekonomi yang kuat.
2. Sektor Potensial, merupakan sektor-sektor yang tidak dominant tapi mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang baik sehingga masih bisa dikembangkan.

Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999:108) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sektor*) di suatu daerah/wilayah.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan Ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan peningkatan taraf hidup masyarakatnya (Sadono Sukirno, 1985 : 13)

Pembangunan ekonomi juga merupakan proses perubahan yang ditunjukkan dengan adanya keterkaitan dan hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Hal tersebut perlu dianalisa sehingga dapat diketahui deretan peristiwa yang timbul dari satu tahap pembangunan ketahap berikutnya.

Analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah dibutuhkan sebagai dasar untuk perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah di masa mendatang.

Dengan diketahuinya faktor –faktor tersebut, maka pembangunan daerah dapat diarahkan ke sektor-sektor yang secara potensial dapat mendorong percepatan pembangunan daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu strategi pembangunan diupayakan untuk menggali potensi yang ada, agar dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di daerah.

Penelitian ini menggunakan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang :

1. Klasifikasi Daerah
2. Sektor Basis dan Non Basis
3. Perubahan dan Pergeseran sektor ekonomi Daerah.

Analisis ini untuk mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan dengan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan komparatif begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB dari tahun ke tahun. Perencanaan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang salah

satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan.

Sektor unggulan dapat menjadi dasar pertimbangan perencanaan pembangunan daerah di masa yang akan datang. Sektor unggulan akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa pada suatu wilayah sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptis analitis.

Variabel penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian. Variabel dalam penelitian ini adalah sektor-sektor penunjang PDRB Kabupaten Kebumen dan PDRB Jawa Tengah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan cara membaca, memahami dan mempelajari buku – buku terbitan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Kebumen, Kantor Bappeda, artikel-artikel, jurnal – jurnal, dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui perpustakaan dan *download* internet.

Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh

setelah pengadaan penelitian, sehingga akan didapat suatu kesimpulan tentang keadaan yang sebenarnya sari obyek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian Kabupaten Kebumen.

Analisis *Tipologi Klassen* digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Kebumen dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah referensi. Analisis *Tipologi Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180):

Tabel 3.1. Klasifikasi Sektor PDRB menurut *Tipologi Klassen*

<p>Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sektor</i>) $si > s$ dan $ski > sk$</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>) $si < s$ dan $ski > sk$</p>
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sektor</i>) $si > s$ dan $ski < sk$</p>	<p>Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>) $si < s$ dan $ski < sk$</p>

Sumber: Sjafrizal, 2008:180

2. Analisis Shift Share

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan

pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

2. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat

ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

3. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah

$$G_j : Y_{jt} - Y_{jo}$$

$$(N_j + P_j + D_j)$$

$$N_j : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo}$$

$$(P + D) : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo}$$

$$: (G_j - N_j)$$

$$P_j : \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo}$$

$$D_j : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}]$$

$$: (P + D)_j - P_j$$

Dimana :

G_j : Pertumbuhan PDRB total Kabupaten Kebumen

N_j : Komponen *share*

$(P + D)$: Komponen *Net Shift*

P_j : *Proporsional Shift* Kabupaten Kebumen

D_j : *Diferential Shift* Kabupaten Kebumen

Y_j : PDRB Total Kabupaten Kebumen

Y : PDRB total Propinsi Jawa Tengah

o,t : Periode awal dan Periode akhir

i : Subtesis sektor pada PDRB

positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Secara matematis Rumus analisis shift share dapat disajikan sebagai berikut (Tarigan, 2007 : 88 ; Syafrizal, 2008 : 91)

Analisis Pola Pergeseran Struktur

Chenery dan Syrquin (1975), menggambarkan bagaimana corak pergeseran struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan di negara-negara berkembang. Teori ini berkaitan dengan transformasi sektoral pada suatu perekonomian yang sedang berkembang, yang didukung oleh bukti empirik berdasarkan kajian mereka sendiri. Pada dasarnya kajian tersebut menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya pendapatan per kapita suatu negara akan

disertai oleh perubahan komposisi output secara sektoral (Syrquin, 1988: 205-214). Corak perubahan komposisi output sektoral tersebut adalah dengan melihat kriteria perubahan meliputi : kriteria I yaitu, proporsi produksi bersih sektor primer cenderung menurun, kriteria II, proporsi produksi sektor industri cenderung semakin meningkat, kriteria III proporsi produksi sektor jasa cenderung semakin meningkat dengan kecepatan yang lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan

peningkatan pada sektor industri.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan analisis untuk membandingkan besarnya peranan suatu sektor / industri di daerah terhadap besarnya suatu sektor / industri tersebut di nasional. Analisis ini untuk mengetahui sektor manakah yang paling

$$LQ = \frac{X_i / X_t}{V_i / V_t}$$

Dimana LQ : Nilai Location Quotient, X_i : PDRB Sektor i di Kabupaten Kebumen, X_t : PDRB Total di Kabupaten Kebumen, V_i : PDRB Sektor i di Propinsi Jawa Tengah, V_t : PDRB Total di Propinsi Jawa Tengah

Model Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio Model)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis alternatif yang dapat digunakan dalam perencanaan wilayah dan kota yang diperoleh dengan memodifikasi model analisis Shift-Share. Model ini diturunkan dari persamaan awal komponen utama dalam analisis Shift and Share yakni, Differential Shift dan

$$RPR = \frac{E_{iR} / E_{iR}(t)}{E_R / E_R(t)}$$

b. Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

RPs adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i di wilayah studi

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{iR} / E_R(t)}$$

Hasil perhitungan model ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi 1, yaitu nilai RPR (+) dan RPs (+) berarti kegiatan

potensial dan besar kontribusinya di Kabupaten Kebumen. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004:183) rumusnya adalah :

Proportionality Shift.

Secara matematik Differential Shift dapat ditulis sebagai berikut :

a. Model Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

RPR adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i R wilayah referensi

dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi

dengan laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi

i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten,

- kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan
2. Klasifikasi 2, yaitu nilai RPR (+) dan RPs (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kota/ kabupaten belum menonjol.
 3. Klasifikasi 3, yaitu nilai RPR (-) dan RPs (+) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat kota/ kabupaten termasuk menonjol
 4. Klasifikasi 4, yaitu nilai RPR (-) dan RPs (-) berarti kegiatan i tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat kota/ kabupaten.

Metode overlay

Metode ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan hasil dari metode LQ dengan metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor-sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+). Paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika nilai suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan. Notasi positif berarti koefisien komponen bernilai lebih dari satu, dan negatif kurang dari satu. RPR bernoasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan total diwilayah referensi.

RPs bernoasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sementara untuk metode LQ nilai positif hanya diberikan pada sektor ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$).

Analisis Sektor Unggulan Yang Perlu Dikembangkan

Analisis ini dilakukan setelah didapatkan sektor-sektor mana yang menjadi sektor unggulan dengan metode Overlay yang menggabungkan hasil LQ dan hasil MRP, yaitu dengan menganalisis sektor unggulan tersebut dengan 2 alat analisis yaitu Tipologi Klassen dan Analisis Shift share.

Hasil analisis tipologi Klassen akan menghasilkan posisi sektor unggulan perekonomian Kabupaten Kebumen dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Jawa Tengah sebagai daerah referensi.

Jika sektor unggulan tersebut berada pada posisi Kuadran I, II dan III, yang berarti sektor unggulan tersebut bersifat Sektor yang Maju dan Tumbuh dengan Cepat, Sektor yang maju tapi tertekan, dan Sektor yang Potensial dan masih dapat dikembangkan.

Analisis Shift share dilakukan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja sektor unggulan pada perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (Provinsi Jawa Tengah).

Jika Proportional Shift nilainya lebih besar dari 0 maka Kabupaten Kebumen akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat Provinsi tumbuh lebih cepat, dan jika lebih kecil dari 0 maka Kabupaten Kebumen akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat Provinsi tumbuh lebih lambat. Sedangkan jika Differential shift nilainya lebih besar dari 0 maka

pertumbuhan sektor unggulan lebih cepat pertumbuhannya dengan sektor yang sama di Tingkat Provinsi, sebaliknya jika differential shiftnya lebih kecil dari 0 maka pertumbuhan sektor unggulan lebih lambat pertumbuhannya dengan sektor yang sama di Tingkat Provinsi. Untuk mendapatkan sektor unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan sebaiknya mempunyai nilai Proportional Shift dan Differential shift yang lebih besar dari nol.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan variabel yang diteliti (Arikunto: 2002:212). Analisis ini untuk mengetahui perkembangan sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Kebumen serta Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Kabupaten Kebumen

Letak Geografi

Secara Geografis Kabupaten Kebumen terletak di antara 7°27'-7°50' Lintang selatan dan 109°33'-109°50' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan (atau memiliki) wilayah pantai dan juga terdapat wilayah pegunungan, sehingga memiliki ketinggian berkisar antara 0-997,5 m di atas permukaan laut.

Secara administratif Kabupaten Kebumen termasuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, terletak di pantai selatan bagian tengah dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
Sebelah Timur : Kabupaten Purworejo
Sebelah Selatan : Samudera Hindia
Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas

Luas wilayah Kabupaten Kebumen adalah 128.111,50 Hektar atau 1.281,115 Km² yang terbagi dalam 26 Kecamatan, dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, sedangkan sebagian besar merupakan dataran rendah. Secara keseluruhan terdiri dari 449 desa dan 11 Kelurahan. Kelurahan yang berada di Kabupaten Kebumen terdapat di tiga Kecamatan, yaitu Kecamatan Kebumen, Kecamatan Gombong dan Kecamatan Karanganyar.

Luas Wilayah dan Penggunaan

Kabupaten Kebumen secara administratif terdiri dari 26 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 128.111,50 hektar atau 1.281,115 km², dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, sedangkan sebagian besar merupakan dataran rendah. Dari luas wilayah Kabupaten Kebumen, pada tahun 2009 tercatat 39.768,00 hektar atau sekitar 31,04% sebagai lahan sawah dan 88.343,50 hektar atau 68,96% sebagai lahan kering. Menurut sistem irigasinya, sebagian besar lahan sawah beririgasi teknis (50,34%), dan hampir seluruhnya dapat ditanami dua kali dalam setahun, beririgasi setengah teknis (9,23%), beririgasi sederhana (5,77%), beririgasi desa (2,65%) dan sebagian berupa sawah tadah hujan dan pasang surut (32,02%).

Gambaran Perekonomian Sektoral Kabupaten Kebumen

Struktur ekonomi suatu daerah terlihat dari distribusi sektoral masing-masing lapangan usaha. Kabupaten Kebumen masih kental dengan nuansa agraris, hal ini dibuktikan dengan dominasi oleh

sektor pertanian, dimana kontribusi sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan 2000 sebesar 38,58%, diikuti sektor Jasa-jasa sebesar 19,85%, untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1. Kontribusi Per Sektor Terhadap Total PDRB Kabupaten Kebumen Tahun 2001-2005

no.	Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
1	Primer Pertanian	39,90%	39,15%	37,83%	38,73%	37,27%	38,58%
2	Pertambangan	5,91%	6,41%	6,55%	6,80%	6,86%	6,51%
	JUMLAH	45,81%	45,56%	44,48%	45,53%	44,13%	45,09
3	Sekunder Industri Pengolahan	9,47%	9,50%	9,97%	9,83%	9,84%	9,72%
4	Listrik, Gas dan Air	0,70%	0,67%	0,71%	0,70%	0,72%	0,70%
5	Bangunan	4,08%	4,16%	4,34%	4,02%	3,74%	4,07%
	JUMLAH	14,25%	14,33%	15,02%	14,55%	14,30%	14,49%
6	Tersier Perdagangan, Hotel, R	11,35%	11,48%	11,38%	11,37%	10,94%	11,31%
7	Pengangktn. & Komnikasi	4,30%	4,36%	4,42%	4,45%	4,50%	4,41%
8	Keu, Persw, Js. Perush.	4,73%	4,70%	4,70%	4,54%	4,49%	4,63%
9	Jasa-jasa	19,55%	19,57%	20,10%	19,55%	20,48%	19,85%
	JUMLAH	39,93%	40,11%	40,60%	39,82%	40,41%	40,20%
	Total	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%	100,00%

Pengelompokan sektor diatas didasarkan pada output maupun input dari asal terjadinya proses produksi untuk masing-masing produsen. Dikelompokkan sektor primer apabila outputnya masih merupakan proses tingkat dasar. Didalam kelompok ini tercakup sektor *Pertanian serta sektor Pertambangan dan Penggalian*. Sektor-sektor ekonomi yang inputnya berasal langsung dari sektor primer dikelompokkan ke dalam sektor sekunder, termasuk dalam kelompok ini adalah sektor *Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Minum serta Sektor Bangunan dan Konstruksi*. Sektor yang lain yaitu *sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah*

Makan, sektor Angkutan dan Komunikasi, sektor Lembaga Keuangan, Sewa Bangunan dan Jasa Perusahaan serta sektor Jasa-Jasa dikelompokkan sebagai sektor tertier.

Jika dilihat dari kontribusi sektoral di Kabupaten Kebumen dari tahun 2005 hingga tahun 2009, tidak terlihat adanya pergeseran struktur ekonomi, dimana sektor Primer masih menjadi tumpuan pendapatan daerah. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada perubahan struktural tidak terjadi. Meskipun demikian, jika dilihat pada tabel diatas meningkatnya Presentase kontribusi pada sektor industri membuktikan bahwa telah terjadi dasar peralihan dari masyarakat pertanian

tradisional menjadi ekonomi industri modern. Diharapkan dari perubahan sikap sosial dan motivasi yang ada dapat membawa perbaikan dalam kesempatan kerja, produktivitas, pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi.

Kemudian jika melihat dari kontribusi total dari sektor tersier yaitu sebesar 40,20% dari total PDRB, maka untuk Kabupaten Kebumen mulai mengarah pada perkembangan struktur ekonomi kearah sektor tersier, yang dibuktikan bahwa dari sumbangan

menempati urutan kedua setelah sektor Primer.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Hasil Analisis

Analisis Sektor Basis dan Non Basis dengan metode LQ (*Location Quotient*)

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Kebumen menurut sektor-sektor ekonomi selama kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2001-2005 dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Kabupaten Kebumen Tahun 2001-2005

Sektor	2005	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
Pertanian	1,903	1,903	1,889	1,945	1,912	1,9104
Pertambangan dan Penggalian	5,826	5,752	5,847	6,178	6,169	5,954
Industri Pengolahan	0,294	0,297	0,312	0,311	0,319	0,3066
Listrik. Gas dan Air Bersih	0,783	0,806	0,840	0,832	0,857	0,8236
Bangunan	0,735	0,741	0,762	0,7	0,639	0,7154
Perdagangan. Hotel dan Restoran	0,540	0,544	0,534	0,537	0,527	0,5364
Pengangkutan dan Komunikasi	0,882	0,882	0,873	0,864	0,855	0,8712
Kuangan. Persewaan&Jasa Perush.	1,339	1,311	1,297	1,229	1,178	1,2708
Jasa-jasa	1,958	1,909	1,940	1,853	1,880	1,908
Jumlah	14,260	14,145	14,294	14,449	14,336	14,2968

Keterangan : > 1 : Sektor basis, < 1 : Sektor Non basis

Menurut hasil perhitungan LQ sektor basis di Kabupaten Kebumen ada 4 sektor, sektor tersebut antara lain sektor Pertanian, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa-jasa. Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis terbesar pertama dengan indeks LQ rata-rata sebesar 5,954, sektor Pertanian merupakan sektor basis kedua dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,9104, sektor jasa-jasa merupakan sektor basis terbesar ketiga dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,908, dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan merupakan sektor basis

keempat dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,2708.

Keempat sektor diatas merupakan sektor basis dan mengandung artian bahwa keempat sektor tersebut memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen. Keempat sektor basis di Kabupaten Kebumen juga merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen. Selain dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kebumen sektor basis tersebut juga berpotensi untuk diekspor ke luar Kabupaten Kebumen. Dengan

bertambah banyaknya kegiatan basis di Kabupaten Kebumen maka akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah Kabupaten Kebumen, yang kemudian akan dapat juga menambah permintaan akan barang dan jasa dari dalam wilayah Kebumen sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan naiknya volume kegiatan non basis. Dengan demikian dapat diambil gambaran bahwa pengembangan sektor basis akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kegiatan non basis dan juga sekaligus berpengaruh juga terhadap proses peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen.

Sektor non basis di Kabupaten Kebumen selama kurun waktu lima tahun yaitu dari tahun 2001-2005 ada 5 sektor, antara lain : sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Perdagangan Hotel dan Restoran, dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sektor non basis terkecil pertama adalah sektor Industri Pengolahan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 0,3066; sektor Perdagangan Hotel dan Restoran merupakan sektor non basis terkecil kedua dengan indeks LQ rata-rata sebesar 0,5364; sektor non basis ketiga yaitu sektor Bangunan dengan indeks LQ rata-rata sebesar 0,7154; sektor non basis keempat yaitu sektor Listrik Gas dan Air Minum dengan indeks LQ rata-

rata sebesar 0,8236 dan sektor non basis di Kabupaten Kebumen kelima yaitu sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan indek LQ rata-rata sebesar 0,8712.

Sektor non basis di Kabupaten tersebut menggambarkan bahwa sektor-sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan lokal di wilayah Kabupaten Kebumen bahkan ada kecenderungan untuk melakukan impor dari luar wilayah Kabupaten Kebumen. Akan tetapi walaupun kemampuannya dalam pemenuhan atau penyediaan barang dan jasa di dalam wilayah Kabupaten Kebumen kurang, sektor tersebut hendaknya tetap harus mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Hal tersebut dikarenakan sektor-sektor non basis tersebut juga dapat dikembangkan untuk menjadi lebih baik lagi sehingga sektor tersebut dapat meningkatkan produktivitasnya yang selanjutnya dapat menjadi sektor basis baru. Dengan demikian sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen.

Analisis Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Perekonomian Kabupaten Kebumen menggunakan Model Rasio Pertumbuhan.

Hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3. Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Sektor	RPr		RPs	
	R	N	R	N
Pertanian	0,7586	-	0,8631	-
Pertambangan dan Penggalian	1,4679	+	1,3452	+
Industri Pengolahan	0,7644	-	1,4643	+
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,1172	+	0,9486	-
Kontruksi	1,2691	+	0,3649	-
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1,1196	+	0,7917	-
Pengangkutan dan Komunikasi	1,3858	+	0,7987	-
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	1,3824	+	0,4558	-

Perusahaan Jasa-jasa	1,4379	+	0,7827	-
-------------------------	--------	---	--------	---

Dari hasil perhitungan pada tabel tersebut di atas maka kegiatan ekonomi Kabupaten Kebumen dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- Sektor Pertambangan dan Penggalian** di Kabupaten Kebumen menempati klasifikasi 1, yang berarti sektor ini merupakan sektor dominan Pertumbuhan, karena kegiatan pada sektor Pertambangan dan Penggalian mempunyai pertumbuhan positif baik di Provinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Kebumen.
- Sektor Industri Pengolahan** di Kabupaten Kebumen menempati klasifikasi 3, yang berarti bahwa pada tingkat Provinsi pertumbuhannya tidak menonjol, namun pada tingkat Kabupaten menonjol.
- Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Jasa-Jasa** menempati

klasifikasi 2, yang berarti sektor tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat Kabupaten Kebumen belum menonjol.

- Sektor Pertanian** menempati klasifikasi 4 yaitu sektor tersebut pada tingkat Provinsi mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat Kabupaten.

Berdasarkan hasil perhitungan MRP Kabupaten Kebumen diatas menunjukkan bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian yang menjadi sektor dominan pertumbuhan, kemudian untuk sektor Industri Pengolahan merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan karena pada tingkat Kabupaten pertumbuhannya menonjol. Sedangkan untuk sektor Pertanian pertumbuhannya negatif baik di Provinsi Jawa Tengah maupun di Kabupaten Kebumen, padahal untuk Kabupaten Kebumen sektor pertanian merupakan sektor yang selama ini dijadikan sektor terdepan yang menunjang PDRB.

Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Kebumen dengan Metode *Overlay*

Hasil analisis *overlay* Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Analisis *Overlay* PDRB Kabupaten Kebumen

Sektor	RPr		RPs		LQ		Overlay
	R	N	R	N	R	N	
Pertanian	0,7586	-	0,8631	-	1,9104	+	- - +
Pertambangan dan Penggalian	1,4679	+	1,3452	+	5,9544	+	+ + +
Industri Pengolahan	0,7644	-	1,4643	+	0,3066	-	- + -
Listrik, Gas, dan Air Bersih	1,1172	+	0,9486	-	0,8236	-	+ - -
Konstruksi	1,2691	+	0,3649	-	0,7154	-	+ - -
Perdagangan, Hotel, dan	1,1196	+	0,7917	-	0,5364	-	+ - -

Restoran							
Pengangkutan dan Komunikasi	1,3858	+	0,7987	-	0,8712	-	+ - -
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,3824	+	0,45585	-	1,2708	+	+ - +
Jasa-jasa	1,4379	+	0,7827	-	1,908	+	+ - +

Hasil analisis Overlay menunjukkan, selama periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 perekonomian di Kabupaten Kebumen dapat di detesiskan dalam klasifikasi sebagai berikut :

1. **Sektor Pertambangan dan Penggalian** merupakan sektor yang memenuhi *kriteria pertama* yaitu sangat dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun dalam segi kontribusinya, karena RPr, RPs dan LQ yang bernilai Positif. Hal ini berarti di Kabupaten Kebumen terdapat kegiatan sektoral yang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi di tingkat Jawa Tengah. Artinya di Kabupaten Kebumen sektor Pertambangan dan Penggalian mempunyai daya saing kompetitif maupun daya saing komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat Jawa Tengah.
2. Selama periode 2005-2009 sektor di Kabupaten Kebumen tidak ada yang masuk *Kriteria kedua* yaitu RPs dan LQ bernilai Positif, yang berarti sektor tersebut tidak ada yang unggul dibandingkan dengan kegiatan setoral yang sama di tingkat Jawa Tengah, baik sisi pertumbuhannya maupun kontribusinya
3. **Sektor Pertanian** mempunyai nilai RPr dan RPs negatif namun nilai LQ positif, hal tersebut berarti dari sisi

pertumbuhannya baik di kabupaten Kebumen maupun di tingkat Provinsi Rendah akan tetapi secara kontribusi masih unggul.

4. **Sektor Industri Pengolahan** mempunyai nilai RPr dan LQ yang negatif namun nilai RPs nya positif, hal ini berarti bahwa dari sektor industri pengolahan mempunyai pertumbuhan yang tinggi di tingkat Kabupaten akan tetapi pertumbuhan di tingkat Provinsi Jawa tengah rendah, namun dari sisi kontribusinya tidak unggul.
5. **Listrik, Gas, dan Air Bersih, Kontruksi, Perdagangan, Hotel, dan Restoran**, mempunyai nilai RPr yang positif , namun RPs dan LQ nya bernilai negatif, hal ini berarti ketiga sektor tersebut hanya mempunyai pertumbuhan yang tinggi di tingkat Jawa Tengah, namun di Kabupaten Kebumen Pertumbuhan dan kontribusinya rendah.
6. **Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dan Jasa-Jasa** mempunyai nilai RPr dan LQ yang positif akan tetapi nilai RPs nya negatif, hal ini berarti bahwa sektor tersebut di Tingkat Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan tinggi, namun pada tingkat Kabupaten Kebumen pertumbuhannya rendah. Sedangkan Kontribusi sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan unggul.

Analisis Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Kebumen dengan Metode *Shift Share*

Hasil perhitungan Komponen *shift share* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5. Hasil Perhitungan Komponen *Shift Share* Kabupaten Kebumen Tahun 2005-2009

Tahun	Gj	Nj	Gj – Nj
2005-2006	96431,07	126134,34	-29703,27
2006-2007	111245,91	140898,38	-29652,47
2007-2008	149191,01	136953,7	12237,31
2008-2009	107140,83	128080,73	-20939,9

Tabel diatas menunjukkan pertumbuhan PDRB total Kabupaten Kebumen (Gj) dan banyaknya pertumbuhan PDRB Kabupaten Kebumen jika pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan Propinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 5 tahun

yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen masih lamban jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB total Propinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 5 tahun.

Hasil analisis Proportional Shift Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proportional Shift (Pj) Kabupaten Kebumen

No.	Sektor	Proporsional Shift				Rata-rata
		2005-2006	2006-2007	2007-2008	2008-2009	
1.	Pertanian	-16355,56	-27144,31	-3555,24	-3437,168	-3155,7674
2.	Pertambangan	14081,44	1007,17	-2733,86	1442,02	862,298125
3.	Industri Pengolahan	-1827,05	-2977,55	-2450,96	-7637,14	-930,79375
4.	Keu, Persw, Js. Perush.	1360,49	1407,07	2847,26	3801,65	588,529375
5.	Jasa-jasa	11828,04	5401,006	11390,82	16730,27	2834,3835

Melihat tabel pertumbuhan Proportional Shift Kabupaten Kebumen dari 5 sektor ekonomi diatas yang memiliki rata-rata positif ada 3sektor yaitu *sektor Pertambangan dan Penggalian;Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Jasa-jasa*. Hal tersebut menggambarkan bahwa Kabupaten Kebumen berspesialisasi

pada 3 sektor tadi, yang pertumbuhannya cepat di Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk pertumbuhan proporsional kelima sektor di Kabupaten Kebumen yang memiliki nilai rata-rata negatif ada 2 sektor yaitu *sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan*.

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Differential Shift (Dj)
Kabupaten Kebumen

No.	Sektor	Differensial Shift				Rata-rata
		2005-2006	2006-2007	2007-2008	2008-2009	
1.	Pertanian	-13783,87	-17251,08	5411,83	-24635,56	-3141,1675
2.	Pertambangan	-4136,155	1093,278	10174,412	-1363852	-84795,029
3.	Industri Pengolahan Keu, Persw, Js.	-109,27	9649,96	-674,69	5858,88	920,305
4.	Perush.	-3690,68	-2523,417	-6696,73	-6190,98	-1193,8629
5.	Jasa-jasa	-17302,17	3043,36	-24382,54	3197,51	-2215,24

Berdasarkan tabel di atas nilai rata-rata dari komponen pertumbuhan Differential Shift (Dj) 5 Sektor di Kabupaten Kebumen adalah negative kecuali Sektor Industri Pengolahan yang mempunyai nilai positif. Hal tersebut menggambarkan bahwa 4 sektor diatas di Kabupaten Kebumen Pertumbuhannya masih relatif lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Jawa Tengah. Namun Sektor Industri Pengolahan mempunyai nilai rata-rata pertumbuhan Differential Shiftnya positif, hal tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Kebumen lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. Akan tetapi jika dilihat per tahun tidak semua nilai komponen Dj Kabupaten Kebumen bernilai negatif, seperti halnya pada *sektor Pertanian pada tahun 2007-2008; Sektor Pertambangan dan Penggalian pada tahun 2006-2007 dan pada tahun 2007-2008 serta Sektor Jasa-jasa Pada tahun 2006-2007 dan tahun 2008-2009.* Hal tersebut menunjukkan bahwa setidaknya pertumbuhannya sektor-sektor tersebut tadi pernah mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di Propinsi Jawa Tengah.

Jika kita melihat pertumbuhan sektor-sektor diatas sektor yang pernah mengalami pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibanding pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah salah satunya adalah sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai Dj pada tahun 2006-2007 sebesar 1093,28 dan pada tahun 2007-2008 sebesar 10174,41 dan urutan yang kedua yaitu sektor jasa-jasa dengan nilai Dj pada tahun 2006-2007 sebesar 3043,36 dan pada tahun 2008-2009 sebesar 3197,51, kemudian Sektor Pertanian pada tahun 2007-2008 sebesar 5411,83. Walaupun rata-ratanya negatif tetapi sektor tersebut memiliki kemampuan sebagai sektor yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut guna meningkatkan laju pertumbuhan Kabupaten Kebumen.

Sektor Unggulan yang perlu dikembangkan di Kabupaten Kebumen

Analisis ini dilakukan setelah didapatkan sektor-sektor mana yang menjadi sektor unggulan dengan metode Overlay yang menggabungkan hasil LQ dan hasil MRP, yaitu dengan menganalisis sektor unggulan tersebut dengan 2 alat analisis yaitu Tipologi Klassen dan Analisis Shift share.

Tipologi Klassen

Hasil analisis Klasifikasi Sektor Perekonomian Kabupaten Kebumen dengan metode Klassen Tipology dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8. Klasifikasi Sektor

Sektor	Ski	Sk	Si	S	Kuadran
Pertanian	38,58%	20,36%	3,37%	3,96%	II (Si < S, Ski > Sk)
Pertambangan dan Penggalian	6,51%	1,08%	8,57%	7,73%	I (Si > S, Ski > Sk)
Industri Pengolahan	9,72%	31,95%	5,60%	4,10%	III (Si > S, Ski < Sk)
Keuangan. Persewaan&Jasa Perush.	4,62%	3,61%	3,23%	5,87%	II (Si < S, Ski > Sk)
Jasa-jasa	19,85%	10,32%	5,82%	5,27%	I (Si > S, Ski > Sk)

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari kelima sektor diatas, sektor Pertanianlah yang mempunyai kontribusi terbesar pada PBRB Kabupaten Kebumen, kemudian diikuti oleh Sektor Jasa-jasa, Industri Pengolahan, Pertambangan dan Penggalian, dan kemudian baru Sektor Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Sektor Industri pengolahan menjadi sektor yang paling banyak memberikan kontribusi pada PDRB Provinsi Jawa Tengah, yang kemudian

diikuti oleh Sektor Pertanian, Jasa-Jasa, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, kemudian baru sektor Pertambangan dan Penggalian.

Laju pertumbuhan sektor Pertambangan dan Penggalian menempati urutan teratas dari lima Sektor di Kabupaten Kebumen diatas, kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa, sektor Industri Pengolahan, sektor pertanian dan kemudian baru sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan.

Tabel 4.9. Tipologi Klassen

Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat <i>(developed sektor)</i> (Si > S, Ski > Sk) Pertambangan dan Penggalian dan Jasa-jasa	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan <i>(Stagnant Sektor)</i> (Si < S, Ski > Sk) Pertanian dan Keuangan. Persewaan&Jasa Perush.
Kuadran III	Kuadran IV

Sektor Potensial atau masih dapat berkembang T <i>(developing Sektor)</i> $S_i > S, S_k < S_k$ Industri Pengolahan	Sektor Relatif Tertinggal <i>(underdeveloped sektor)</i>
--	--

Ringkasan Hasil Analisis Sektor Unggulan

Agar lebih mudah dalam menganalisis sektor unggulan mana yang akan menjadi prioritas untuk dikembangkan, berikut ini disajikan tabel-tabel ringkasan hasil analisis dari lima sektor yang menjadi sektor unggulan Kabupaten Kebumen diantaranya sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor industri pengolahan,

sektor pertanian, sektor Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor Jasa-jasa, kemudian sektor tersebut nantinya akan dianalisis lagi, sehingga terdapat sektor yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, sehingga nantinya mampu memberikan kontribusi yang besar dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen.

Ringkasan analisis dari lima sektor di Kabupaten Kebumen dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10. Ringkasan Analisis Sektor Unggulan

No.	Sektor	Kontribusi	LQ	Proporsional shift	Differensial shift	Tipologi Klassen
1.	Pertanian	38,58%	Basis	Negatif	Negatif	Kuadran II
2.	Pertambangan dan penggalian	6,51%	Basis	Positif	Negatif	Kuadran I
3.	Industri Pengolahan	9,72%	Non Basis	Negatif	Positif	Kuadran III
4.	Keuangan, Persw.& Jasa Perush.	4,63%	Basis	Positif	Negatif	Kuadran II
5.	Jasa-jasa	19,85%	Basis	Positif	Negatif	Kuadran I

Melihat beberapa analisis yang sudah dilakukan diatas maka dalam

penelitian ini sektor unggulan yang dapat berpotensi untuk dijadikan prioritas

untuk dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen yaitu :

- a. Sektor Jasa-Jasa, karena sektor Tersebut mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap total PDRB Kabupaten Kebumen, dan pertumbuhan sektor jasa Positif baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten, serta merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat. Maka dari itu sektor jasa-jasa dapat dijadikan sektor unggulan / prioritas yang perlu dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen.
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian secara analisis baik secara kebasisannya maupun pertumbuhannya dibanding dengan Provinsi memang mempunyai keunggulan karena bernilai positif, akan tetapi sektor ini tidak dapat dikembangkan lebih lanjut karena berkaitan dengan kelestarian lingkungan.
- c. Sektor Pertanian dan Sektor Industri yang saling mendukung, dari Sisi Kontribusi sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dan dominan di Kabupaten Kebumen, akan tetapi nilai tambahnya dan pertumbuhannya rendah, sedangkan sektor industri pengolahan sangat tergantung dengan hasil dari sektor pertanian, akan tetapi pertumbuhan sektor industri di Kabupaten Kebumen positif yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor Industri Pengolahan cukup cepat. Oleh karena itu sektor Pertanian dan sektor Industri Pengolahan dapat dijadikan sektor unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan guna mendorong

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen, yaitu dengan pengembangan agroindustri yang berarti Industri yang berbasis pertanian, sehingga dapat meningkatkan *value added* dari sumber daya atau komoditi yang dihasilkan.

Mengingat harus ada salah satu sektor yang paling menjadi Prioritas untuk dikembangkan guna mendorong perekonomian Kabupaten Kebumen, maka dalam penelitian ini Sektor jasa-jasa yang berpotensi untuk dijadikan sektor unggulan yang perlu menjadi prioritas untuk dikembangkan lebih lanjut, karena sektor ini dianggap mampu menggerakkan sektor-sektor perekonomian lainnya untuk maju.

Pembahasan

Pembahasan sektor basis

Dengan mengacu pada hasil analisis LQ Kabupaten Kebumen tahun 2005-2009 maka dapat dikembangkan sebuah kebijakan sinergi antara sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Kebumen. Dengan kombinasi pendekatan teori basis ekonomi dan pengalaman empiris, diharapkan terwujud keterpaduan antara sektor basis dan sektor non basis sebagai unsure penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen dimasa yang akan datang. Dalam konteks ini pengembangan potensi sinergi kebijakan antar sektor dapat dilakukan sebagai berikut :

- Pengembangan sektor Pertanian (Kelompok sektor primer) yang menjadi basis ekonomi Kabupaten Kebumen diupayakan bersinergi dengan sektor industri pengolahan (kelompok sektor sekunder) yang bukan merupakan sektor basis perekonomian Kabupaten Kebumen.

Sehingga diharapkan dengan sinergi antar sektor tersebut diatas dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) yang nantinya juga meningkatkan daya saing dan mampu menguasai pasar, kedepan mampu meningkatkan pendapatan dan mendorong laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen.

- Pengembangan sektor Pertambangan dan Penggalian (kelompok sektor primer) yang merupakan sektor basis dengan diupayakan bersinergi dengan sektor industri pengolahan (kelompok sektor sekunder), dengan sektor listrik gas dan air minum (kelompok sektor sekunder), dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (kelompok sektor sekunder) yang merupakan sektor non basis, serta sektor pengangkutan dan komunikasi (kelompok sektor tersier).
- Pengembangan sektor industri pengolahan (kelompok sektor sekunder) yang merupakan sektor non basis diupayakan bersinergi dengan sektor perdagangan, hotel dan restoran (kelompok sektor sekunder) yang menjadi sektor non basis dengan sektor pengangkutan dan komunikasi (kelompok sektor tersier) dengan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (kelompok sektor tersier) yang menjadi basis dengan sektor jasa-jasa (kelompok sektor tersier).

Pengembangan potensi sektor perekonomian yang menjadi basis kedepan perlu menjadi sasaran utama prioritas pembangunan, dan diharapkan tidak terlepas dari pengembangan sektor non basis juga dengan upaya sinergi antara sektor basis dan non basis. Sehingga kedepan mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang besar dan

mampu mendorong pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kebumen.

Pembahasan sektor unggulan

Berdasarkan hasil analisis overlay dapat kita ambil kesimpulan bahwa sektor pertambangan dan penggalian yang paling unggul dan menjadi dominan pertumbuhan akan tetapi dari penelitian-penelitian sebelumnya khusus untuk sektor pertambangan dan penggalian tidak dapat dikembangkan dari sisi produksi ataupun hasilnya, karena hal ini berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Dalam Kebumen Dalam Angka (2009 : 236) usaha penggalian batu lempung masih merupakan usaha penambangan galian (terbanyak) yaitu sebanyak 623 usaha. Hal ini berkaitan dengan Kabupaten Kebumen sebagai sentra industri genteng dan batu bata dimana batu lempung merupakan bahan baku utama untuk industri tersebut. Sesudah itu penggalian pasir menempati urutan kedua dengan 197 usaha, dan penggalian batu kapur menempati urutan ketiga dengan 162 usaha. Data besarnya eksploitasi bahan galian sampai tahun 2009 belum bisa dideteksi, padahal sektor pertambangan merupakan sektor yang perlu diperhatikan mengingat kaitannya dengan kelestarian lingkungan hidup.

Pembahasan pertumbuhan dari hasil analisis shift share

Mengingat peningkatan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kebumen, menitikberatkan kepada sektor pertanian maka untuk lebih mempunyai nilai lebih (*value added*)-nya maka sektor pertanian hendaknya dikembangkan dengan mengaitkan antara sektor industri dengan mengolah hasil produksi dari hasil-hasil pertanian, peternakan, dan perikanan, yang

menjadikan sektor industri juga mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan ekonomi Kabupaten Kebumen, seperti terlihat pada nilai rata-rata Dj sektor industri Pengolahan yang positif, yang berarti pertumbuhannya cepat di Kabupaten Kebumen, hal ini disebabkan oleh adanya industri kecil dan menengah yang tersebar di pelosok Kabupaten Kebumen. Dalam Kebumen Dalam Angka (2009:236) perusahaan industri menengah di Kabupaten Kebumen terdapat 10 perusahaan, industri kecil sebanyak 1.201 sedangkan industri kerajinan rumah tangga berjumlah 35.144.

Hasil-hasil produk dari sektor industri yang cukup sukses dan terkenal dalam hal penjualannya yaitu; emping, lanting, gula kelapa, anyaman, keset (dari sabut kelapa), rengginang, dan genteng Sokka. Selain itu masih banyak komoditi atau hasil produksi dari sektor pertanian yang diolah melalui proses industri lainnya yang masih membutuhkan pengembangan dan perhatian lebih lanjut, seperti: batik, kerajinan daun pandan, batok kelapa, hasil olahan dari kelapa, gula pasir, dan lainnya.

Pembahasan Klasifikasi Sektor

Kabupaten Kebumen pada dasarnya merupakan daerah agraris, akan tetapi dari beberapa penelitian yang didalamnya membahas mengenai perkembangan sektor pertanian maka masalah yang dihadapi sama yaitu sektor pertanian semakin kesini laju pertumbuhannya semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, antara lain tingkat kesuburan tanahnya, luas lahan, teknologi yang digunakan, serta mahalnya pupuk dan lainnya. Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Kebumen masih besar, akan

tetapi pertumbuhannya lamban, sehingga dalam Klasifikasi Klassen Typology, sektor pertanian merupakan sektor yang maju tapi tertekan.

Dalam Kebumen Dalam Angka (2009) Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan pokok khususnya padi di Jawa Tengah. Pada tahun 2009, produksi padi (padi sawah dan padi ladang) hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil yakni 0,017% dibandingkan dengan tahun 2008, atau dari 434.394,33 ton menjadi 434.466,55 ton. Sedangkan untuk luas panen padi yang mengalami peningkatan sebesar 2,84 % dalam periode yang sama. Walaupun secara absolut baik produksi maupun luas panen masih mengalami kenaikan dari tahun 2008-2009, namun persentase kenaikannya jauh menurun dibandingkan periode 2007-2008. Produktivitas padi pada tahun 2009 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008 yaitu dari 6,05 ton/hektar pada tahun 2008 menjadi 5,88 ton/hektar pada tahun 2009. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian memang masuk dalam klasifikasi sektor yang maju tapi tertekan.

Sektor Pertambangan dan Penggalian yang merupakan sektor primer dan sektor Jasa-jasa (sektor tersier) menempati klasifikasi sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, hal ini menunjukkan bahwa baik dari segi daya saing dari sisi kontribusi maupun pertumbuhannya kedua sektor ini bernilai positif. Jika dilihat dari sisi persentase kontribusi terhadap PDRB-nya sektor Jasa-jasa merupakan sektor kedua setelah sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah khususnya perencana pembangunan untuk Kabupaten

Kebumen bahwa perlu adanya kebijakan kearah upaya pengembangan sektor jasa-jasa agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kabupaten Kebumen.

Sedangkan untuk sektor industri Pengolahan di Kabupaten Kebumen menempati klasifikasi sektor yang potensial atau masih dapat berkembang, hal ini sejalan dengan kondisi kabupaten Kebumen yang mempunyai hasil pertanian yang cukup besar, yang mana merupakan peluang besar bagi berkembangnya industri yang berbasis pertanian. Bermula dari sini pemerintah bisa membuat sebuah upaya perencanaan pembangunan daerah dengan pengembangan Agroindustri di Kabupaten Kebumen yang kedepan akan berimbas positif terhadap perkembangan sektor industri itu sendiri ataupun sektor-sektor perekonomian lainnya.

Hal tersebut diatas sejalan dengan Teori Perubahan Struktural yang menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999)

Proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan adanya perubahan struktural (Todaro, 1997). Perubahan struktural ditandai dengan adanya perubahan presentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi yang disebabkan adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi. Teori *patterns-of-development* yang dikemukakan oleh Chenery memfokuskan tentang perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri, dan

kelembagaan secara bertahap pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan tampilnya industri-industri baru untuk menggantikan kedudukan sektor pertanian sebagai penggerak roda pertumbuhan ekonomi.

Untuk Kabupaten Kebumen memang belum secara keseluruhan terjadi pergeseran struktur dalam perekonomiannya, yaitu masih bertumpu pada sektor pertanian, akan tetapi sudah ada indikasi bahwa sektor industri dan jasa mempunyai perkembangan yang cukup baik di kabupaten Kebumen.

Pembahasan Sektor Unggulan Yang menjadi prioritas untuk dikembangkan.

Menurut Rachbini (2001) ada 4 syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor unggulan / prioritas yakni :

1. Sektor tersebut mempunyai permintaan yang cukup besar
2. Karena ada perkembangan teknologi, maka fungsi produksi bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Dari keterangan tersebut diatas maka yang termasuk dalam sektor unggulan yang perlu dikembangkan menurut keterangan diatas yaitu sektor Jasa-jasa, karena sektor jasa mempunyai potensi untuk dikembangkan mengingat dari analisis overlay yang bernilai positif, kemudian termasuk dalam dominan pertumbuhan dan merupakan sektor yang maju dan tumbuh pesat, serta mempunyai kontribusi yang cukup

besar bagi PDRB Kabupaten Kebumen. Kemudian kegiatan dari sektor tersebut juga akan berpengaruh positif terhadap sektor lainnya.

Kemudian untuk beberapa Kecamatan di Kabupaten Kebumen diharapkan ada upaya spesialisasi masing-masing kecamatan di Kabupaten Kebumen dalam kegiatan ekonominya berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga nantinya mampu menjadi sentra-sentra penghasil komoditi yang mempunyai daya saing dan daya jual yang kedepan mampu memberikan sumbangbaik dari penyerapan tenaga kerjanya maupun dalam meningkatkan pendapatan yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kebumen. Selain itu penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki masing-masing Kecamatan.

Seperti halnya Kecamatan Pejagoan yang sudah dikenal sebagai sentra industri genteng, kedepan diharapkan juga tumbuh sentra-sentra industri di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kebumen.

Kecamatan di kabupaten Kebumen yang berpotensi menjadi sentra ekonomi jika dilihat dari sumbangannya yang cukup dominan terhadap PDRB Kabupaten Kebumen antara lain :

- Kecamatan Puring dan Kecamatan Petanahan ; yaitu sentra industri yang berbahan baku tanaman bahan makanan, seperti : Padi, jagung, ketela, kacang kedelai dan kacang hijau.
- Kecamatan Ambal ; yaitu sentra industri emping yang berbahan baku melinjo.
- Kecamatan di daerah pesisir pantai, Kecamatan Ayah ; yaitu sentra industri yang berbahan baku dari

kelapa dan daun pandan, serta sentra kegiatan ekonomi yang berbasis dari hasil perikanan laut.

- Kecamatan Buluspesantren ; sentra kegiatan ekonomi yang berbasis dari hasil ternak sapi dan kambing.
- Kecamatan Kebumen ; sentra kegiatan ekonomi yang berbasis dari hasil ternak ayam pedaging, serta sebagai sentra berkembangnya kegiatan Jasa-jasa, karena pusat-pusat pelayanan jasa berada pada kecamatan Kebumen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Kebumen selama periode tahun 2005 hingga tahun 2009 adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pertanian, Sektor Jasa-jasa dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sedangkan sektor non basis adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi
2. Hasil Analisis Pergeseran Struktural menunjukkan dari kontribusi sektoral di Kabupaten Kebumen dari tahun 2005 hingga tahun 2009, tidak terlihat adanya pergeseran struktur ekonomi, dimana sektor Primer masih menjadi tumpuan pendapatan daerah. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada perubahan struktural tidak terjadi. Meskipun demikian, meningkatnya Presentase kontribusi pada sektor industri membuktikan bahwa telah

terjadi dasar peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri modern.

3. Hasil analisis *Overlay* menghasilkan 5 Sektor unggulan dengan kriteria sebagai berikut :

a. Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor yang memenuhi kriteria pertama yaitu sangat dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun dalam segi kontribusinya, karena RPr, RPs dan LQ yang bernilai Positif. Artinya di Kabupaten Kebumen sektor Pertambangan dan Penggalian mempunyai daya saing kompetitif maupun daya saing komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat Jawa Tengah.

b. Sektor Pertanian mempunyai nilai RPr dan RPs negatif namun nilai LQ positif, hal tersebut berarti dari sisi pertumbuhannya baik di kabupaten Kebumen maupun di tingkat Provinsi Rendah akan tetapi secara kontribusi masih unggul.

c. Sektor Industri Pengolahan mempunyai nilai RPr dan LQ yang negatif namun nilai RPs nya positif, hal ini berarti bahwa dari sektor industri pengolahan mempunyai pertumbuhan yang tinggi di tingkat Kabupaten akan tetapi pertumbuhan di tingkat Provinsi Jawa tengah rendah, namun dari sisi kontribusinya tidak unggul.

d. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dan Jasa-Jasa mempunyai nilai RPr dan LQ

yang positif akan tetapi nilai RPs nya negatif, hal ini berarti bahwa sektor tersebut di Tingkat Jawa Tengah mempunyai pertumbuhan tinggi, namun pada tingkat Kabupaten Kebumen pertumbuhannya rendah. Sedangkan Kontribusi sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan unggul.

4. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Jasa-jasa merupakan sector yang maju dan tumbuh pesat, sektor Pertanian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Preusan merupakan sektor yang maju tapi tertekan, sektor Industri Pengolahan merupakan sektor potensial dan masih dapat berkembang di Kabupaten Kebumen.

5. Hasil Analisis Sektor Unggulan yang perlu dikembangkan menghasilkan Sektor Jasa-Jasa, karena sektor tersebut mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap total PDRB Kabupaten Kebumen, dan pertumbuhan sektor jasa Positif baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten, serta merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat dan mempunyai kontribusi yang cukup dominan.

Peranan Kecamatan terhadap PDRB Kabupaten Kebumen yaitu Kecamatan Puring merupakan Kecamatan yang paling unggul dalam menyumbang PDRB Kabupaten Kebumen Khususnya dari Sektor Pertanian sub sektor tanaman bahan makanan dengan komoditi utamanya Padi dan Jagung; Kecamatan Petanahan dengan komoditi padi, dan

kacang ; Kecamatan Ambal dengan komoditi utama melinjo; BulusPesantren penghasil komoditi Kelapa dan dari sektor peternakannya sapi; Kecamatan Ayah unggul dalam sektor perikanan lautnya; Kecamatan Pejagoan unggul dalam sektor Industri Pengolahannya yaitu genteng; serta Kecamatan Kebumen yang unggul dalam kontribusinya pada sektor Jasa-jasa.

Saran

1. Perlu adanya Kebijakan sinergi antara sektor basis dan sektor non basis dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Kebumen sehingga mampu mendorong kemajuan antar sektor serta penciptaan lapangan pekerjaan dan kedepan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen.
2. Sektor Industri berperan penting terhadap pengembangan sektor primer di Kabupaten Kebumen, agar tercipta daya saing dan *value added* yang cukup tinggi dari hasil-hasil produksinya, jadi hendaknya pemerintah mulai memikirkan untuk bagaimana menarik insvestor baik swasta maupun pemerintah.
3. Kabupaten Kebumen perlu memberikan prioritas utama terhadap Sektor Jasa-jasa yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi untuk dikembangkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kebumen, tanpa harus mengabaikan sektor-sektor lainnya.
4. Kabupaten Kebumen perlu meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian melalui

pengembangan sektor Industri Pengolahan, mengingat sektor pertanian di Kabupaten Kebumen memiliki kontribusi yang besar bagi PDRB Kabupaten Kebumen, serta sektor Pertambangan dan penggalian dengan Industri Pengolahan yang juga mempunyai pertumbuhan yang cukup baik di Kabupaten Kebumen, kemudian sektor jasa-jasa yang menjadi dominan pertumbuhan. Kerjasama sektor-sektor unggulan tersebut juga pasti akan berimbas positif terhadap sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

5. a. Perlu dikembangkan kerjasama dari Sektor Pertanian, Industri dan Jasa-jasa yang intensif dan berkelanjutan. Agroindustri yang ditunjang dengan pelayanan dari sektor Jasa yang baik dapat membantu Kabupaten Kebumen untuk lebih maju dan berdaya saing, serta dapat memberikan ketertarikan dari para investor untuk turut andil dalam menggerakkan perekonomian Kabupaten Kebumen.
- b. Pemerintah perlu membuat sebuah kebijakan perencanaan pengembangan potensi-potensi ekonomi pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Kebumen, sehingga diharapkan terjadi spesialisasi dalam kegiatan ekonomi pada tingkat kecamatan yang nantinya akan memberikan manfaat yang bersifat multi, khususnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi kabupaten Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah* , Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adisasmita, R, 2008. *Ekonomi Archipelago* , Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* . BPFE, Yogyakarta.
- Aswandi, H, dan Kuncoro, M, 2002, Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Struktur Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17 (1), 27-45.
- A. Ika Rahutani (2002), Public Private Partnership: Suatu Solusi Penyelenggaraan Otonomi daerah yang Berbasis Kompetensi, *Jurnal ,Ekonomi dan Bisnis, Dian Ekonomi, Vol. VIII No. 1 Maret 2002, 108-119, FE UKSW, Salatiga*
- Budiono, 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi* , BPFE, Yogyakarta
- BPS Kabupaten Kebumen (2009)), PDRB Kota Kebumen 2009, Kebumen
- BPS Jawa Tengah (2009), Jawa Tengah dalam Angka 2009, Semarang
- Choliq Sabana, 2007, Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Tengah, Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Erma Setyawati dan Rina Trisnawati, 2003, Analisis Potensi daerah untuk mengembangkan Wilayah di Eks-Karesidenan surakarta menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 2, No. 2 September 2003, FE UMS, Surakarta*.
- Fachrurrazy, 2009, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Harlan Supangkat Sihotang, 2002, *Analisis Penentuan Sektor Prioritas dalam Peningkatan Pembangunan Daerah Kabupaten Asahan dengan Menggunakan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*, Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Irawan dan Suparmoko , 2002 , *Ekonomi Pembangunan* , BPFE, Yogyakarta
- Jamzani Sodik dan Nia Septia Ardayani, 2005, Analisis Potensi Pengembangan Eks Karesidenan Banyumas, *Jurnal, Kajian Bisnis, Mei, Vol.13, No.2*,
- Glasson, John, 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- Jhingan, M. L, 1992. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro, M, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang* . Erlangga, Jakarta.
- ,2000, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan* , UPP UMP YKPN, Yogyakarta
- ,2001 , *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi* , UPP UMP YKPN, Yogyakarta.
- , 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* , Erlangga, Jakarta .
- Nugroho SBM, 2004, Model Ekonomi Basis Untuk Perencanaan pembangunan Daerah, *Jurnal, Dinamika Pembangunan, Juli, Vol. 1, No.1, Hal 23-29*

- Mardiasmo, 2000, Globalisasi Perekonomian Sistem Ekonomi Nasional, dan Otonomi daerah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Hal 1-14*.
- Maria Yavita Gobay, 2003, *Identifikasi Pengembangan Wilayah di Provinsi Papua*, Download
- Prasetyo Soepomo, 1999, Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan daerah, *Jurnal, ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 14, No 4, 4-24*.
- , 2001. Teori Pertumbuhan berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional, *Jurnal, Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 16, No 1, 41-53*.
- , 1993, Analisis Shift–Share: Perkembangan dan Penerapan, *Jurnal, Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 16, No 1, 43-54*.
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Rahardjo Adisasmita, 2005, *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Richardson, 2001, *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, FEUI, Jakarta.
- Robinson Tarigan, 2004, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Rudi Baharudin, 1999, Pengembangan Wilayah Potensi Provinsi DIY (pendekatan Teoritis), *Jurnal Ekonomi, Vol 4. No.2 VIII, Yogyakarta*.
- Sukirno, Sadono 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LPFE – UI, Jakarta.
- Sjafrizal, 1997, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional wilayah Indonesia Bagian Barat*. Prisma 3 Maret 1997. Jakarta.
- Sumitro, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta
- Tambunan. 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori dan Penemuan empiris*, Salemba Empat, Jakarta.
- Todaro, MP, 1987, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Jilid 1*, Erlangga, Jakarta
- World Bank. 2000, *The Quality of Growth, Kualitas Pertumbuhan*, Gramedia, Jakarta.
- Yunison Haryanto, 2005, *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan di Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan*. Download.
- <http://www.scribd.com/doc/6469624/ANALISA-LOCATION-QUOTIENT-LQ-I-PROPINSI-BALI-UNTUK-MENENTUKA-SEKTOR-EKONOMI-UNGGULAN>
- <http://lilingjoko.wordpress.com/2007/08/13/analisis-perubahan-struktur-ekonomi-dan-basis-ekonomi-propinsi-di-yogyakarta-tahun-1998-2004-implementasi-pelaksanaan-otonomi-daerah/>